

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu kepribadian baik maupun buruk. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Hal ini sejalan dengan undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Pada kalimat “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” jelas bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang amat penting bagi bangsa Indonesia. Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya termasuk bagi peserta didik beragama islam. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut dan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan maka sudah dapat diprediksikan setiap peserta didik mempunyai nilai religius yang kuat dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pendidikan agama yang dimaksud untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۝ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۝ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*<sup>2</sup>

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dalam pribadi maupun masyarakat. Pada akhirnya peningkatan potensi religius tersebut bertujuan kepada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits* (Bandung: Semesta Al Quran, 2013), hal. 32

<sup>3</sup> Asma Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hal. 29

Unsur terpenting dalam dunia pendidikan salah satunya adalah seorang guru. Guru merupakan sosok yang penting sebagai pembangunan sikap religius pada anak didiknya. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Melihat tujuan pendidikan di kolerasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat maka secara tidak langsung membawa para pemberlakuan perilaku keberagaman (Religiusitas) disekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Ibtidaiyah bersinggungan dengan peranan guru yang secara teori pembelajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.

Guru merupakan faktor terpenting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20

<sup>5</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi berbagai masalah yang menyangkut dengan perkembangan sikap dan perilaku siswa di era globalisasi yang semakin modern ini adalah guru mampu menciptakan budaya religius di sekolah.<sup>6</sup>

Dalam mengemban profesinya sebagai pendidik, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma harus diberikan oleh guru ketika berada di dalam kelas, tidak hanya di dalam kelas saja, diluar kelas sebaiknya guru memberi contoh melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>7</sup>

Seorang guru selain memberikan teladan pada muridnya dalam penanaman nilai-nilai religious di sekolah, guru juga harus mempunyai

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 23

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 35

berbagai strategi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Strategi adalah suatu siasat yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.

Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja untuk menciptakan anak yang saleh, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh taulaan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Jadi menjadi seorang guru itu harus bisa mempunyai kepribadian yang religious.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan sekolah dasar merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak-anak sekolah dasar sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka memulai meniru segenap perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>9</sup>

Dari berbagai pengertian dan uraian tersebut diatas yang diberikan oleh para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang

---

<sup>8</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 25

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 125

terdapat di dalamnya, yaitu Pertama bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.<sup>10</sup>

Pembentukan karakter anak secara mendasar tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk pada kepribadian yang baik tentu akan menjadi baik selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa merubah.

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai religius untuk peserta didik pendidikan di Indonesia haruslah mempunyai suatu cara yang dapat menanamkan nilai religiusitas kepada peserta didiknya. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan pembiasaan disekolah ataupun lembaga pendidikan di seluruh Indonesia untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik termasuk seperti di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Agar tujuan pendidikan karakter dan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik hendaknya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang berbasis keagamaan diadakan oleh pihak sekolah dan harus diikuti oleh seluruh civitas akademika sekolah tersebut.

---

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 4- 6.

Pembiasaan sangat dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak SD/MI karena mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Apabila nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada dirinya melalui kegiatan pembiasaan dan kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya untuk melangkah ke usia dewasa.<sup>11</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung mempunyai cukup banyak kegiatan pembiasaan untuk membiasakan peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya yang rutin dikerjakan setiap hari dan melibatkan seluruh siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi membaca asmaul husna, tilawatil qur'an, hafalan surat-surat pendek, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tartil dan istighosah serta tahlil apabila ada suatu kegiatan sampai sehari-hari, serta guru-guru setiap harinya juga selalu menanti siswanya di depan gerbang dan halaman untuk bersalam-salaman.

Berangkat dari kenyataan bahwa dengan banyaknya kegiatan pembiasaan dibidang keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah penelitian dengan judul **“Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”**

---

<sup>11</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, yaitu:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan tilawatil Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan

pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan solusi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana mewujudkan penanaman nilai-nilai religius.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Penerapan pelaksanaan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis religius yang lebih baik untuk masa depan.

- b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai Guru yang profesional dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang religius.

- c. Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman tentang pentingnya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik.

- d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan anak didik kita agar memiliki kepribadian yang baik serta berkembangnya nilai-nilai religius pada anak setelah dilakukannya upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik berjalan maksimal.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul pengertian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan

konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

- a. Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>12</sup>
- b. Nilai-nilai Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup> Nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan dimadrasah ada 7 yaitu nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai religius (ibadah) dan nilai rendah hati.

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Aruzz Media, 2012), hal. 124

- c. Pembiasaan secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang upaya guru, kendala yang dihadapi guru dan solusi guru untuk mengatasi kendala yang berkaitan tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti mulai awal penelitian samapi dengan akhir penyajian hasil penelitian. Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

**Bagian awal**, menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak

---

<sup>14</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka, terdiri dari kajian fokus pertama, kajian fokus kedua, kajian fokus ketiga, penelitian terdahulu

Bab III : Metode penelitian, terdiri dari racangan penelitiab, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian, pembahasan.

Bab V : Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran saran.

**Bagian akhir**, meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



